

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teman Sebaya (*Peer Group*)

a. Pengertian Pertemanan (*Peer Group*)

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia tau tingkat kedewasaan yang sama (Al Mighwar, 2006). Horrock dan Benimoff menjelaskan bahwa teman sebaya aitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat emisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa, serta memberikan sebuah empat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya, dimana anggotanya dapat menerima dan menjadi tempat bergantung (Hurlock, 2006).

Orang yang sejajar merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu. Dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang se-usia. Teman sebaya juga merupakan suatu tempat untuk melakukan sosialisasi dimana bersama teman sebaya inilah kemampuan sosialisasi remaja akan berkembang (Caplin, 2006).

Teman sebaya merupakan suatu wadah bagi remaja untuk belajar mengenal dan berinteraksi dengan orang lain. Disini remaja juga belajar untuk menghormati dan melaksanakan norma-norma yang

berlaku di masyarakat. Bersama teman sebaya ini pula remaja akan belajar tentang berbagai perilaku yang diterima dan ditolak oleh teman sebayanya dan masyarakat. Teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja (Mappiare, 2008).

b. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya (*Peer Acceptance*) adalah derajat dimana seorang remaja melakukan hubungan sosial dan mereka diterima oleh teman sebayanya. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas. Semakin dewasa seseorang maka tingkat hubungan sosialnya juga berkembang semakin kompleks. Ketika masih kanak-kanak hubungan sosialnya hanya terbatas dengan orang tua dan teman sebaya. Sedangkan ketika individu menginjak usia remaja maka lingkup hubungan sosialnya semakin luas yaitu teman sebaya, orang tua lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hubungan sosial remaja membutuhkan untuk diterima oleh teman sebayanya (Lamb, 2010).

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk satu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Sehingga penerimaan teman sebaya merupakan dipilihnya seorang individu sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana

seseorang menjadi anggota. Penerimaan biasanya ditandai dengan sifat-sifat positif yaitu pengakuan atau penghargaan terhadap seseorang. Setiap remaja diterima oleh kelompok sebayanya karena remaja tersebut memiliki suatu kesamaan pada kelompok tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan minat, kepribadian dan sebagainya (Hurlock, 2006).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Hal-hal pribadi yang membuat individu diterima oleh kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut: (Mappiare, 2008):

- 1) Penampilan dan perbuatan yang meliputi tambang baik atau paling tidak, rapi serta aktif dalam urusan kelompok.
- 2) Kemampuan pikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya
- 3) Sikap, sifat dan perasaan antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbang pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.
- 4) Pribadi, Meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan

kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

- 5) Aspek lain meliputi pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Hurlock (2006) juga menyebutkan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok teman sebaya antara lain:

- 1) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang dan gembira.
- 2) Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- 3) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan kelompok.
- 4) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, senang bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- 5) Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- 6) Sifat pribadi yang menimbulkan penyesuaian sosial baik seperti jujur, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- 7) Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.

- 8) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

d. Aspek-aspek Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya disusun berdasarkan teori Hurlock (2006). Adapun aspek yang dapat diukur dan diamati antara lain:

- 1) Partisipasi sosial: ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah.
- 2) Mudah mendapat teman; mudah bergaul dan banyak teman.
- 3) Perlakuan baik dari orang lain; mendapat perhatian dan kasih sayang.
- 4) Ditempatkan pada posisi yang bagus atau terhormat; dipilih, diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering dimintai saran oleh teman-teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

e. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya pada masa remaja terdiri dari dua atau lebih remaja yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama, baik itu dengan jenis kelamin sama maupun berbeda. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

- 1) Kelompok “*Chums*” (sahabat karib)

Chums adalah kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompoknya biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip.

2) Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

Cliques terdiri dari 4-5 remaja dengan jenis kelamin yang relatif sama, yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Dalam *cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti menonton bersama, rekreasi pesta dan lain sebagainya (Santrock, 2008).

3) Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Hal yang sama dimiliki mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *crowds*-nya. Dengan kata lain, remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer-group* nya (Hurlock, 2006).

4) Kelompok yang “*Diorganisir*”

Kelompok yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah

dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar (Hurlock, 2006).

5) Kelompok “*Gangs*”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat dari empat jenis kelompok tersebut. Remaja ini terbentuk bias karena ditolak oleh teman sepergaulannya atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja -remaja yang tidak puas ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang dikenal dengan “*gangs*” (Santrock, 2008).

2. Dukungan Orang Tua

a. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Kaplan dan Sadock, 2002). Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

b. Jenis-jenis Dukungan Keluarga

Menurut House dan Kahn (1985) dalam Friedman (2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu:

1) Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu kalau ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi.

2) Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu.

3) Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. Keluarga mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan.

4) Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. Disini diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga

dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

c. Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Merokok Remaja

Pada masa remaja ini, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Pada masa ini hubungan keluarga yang dulu sangat erat sekarang tampak terpecah. Orang tua sangat berperan pada masa ini, pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja, pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain (Depkes RI, 2005).

Remaja merokok umumnya berasal dari keluarga dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras sehingga lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih ketat. Perilaku merokok akan mudah terjadi jika orang tua sendiri menjadi contoh sebagai perokok berat sehingga kemungkinan besar anaknya akan menjadi perokok (Aulia, 2010).

3. Perilaku Merokok

a. Pengertian Perilaku

Notoadmodjo, (2007) mengemukakan bahwa perilaku

merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respons. Ia membedakan adanya 2 respons, yakni:

1) *Respondent Respons* atau *Reflexive Respons*

Adalah respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsang-perangsang semacam ini disebut eliciting stimuli karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap, misalnya makanan lezat menimbulkan keluarnya air liur, cahaya yang kuat akan menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkan.

2) *Operant Respons* atau *Instrumental Respons*

Adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut *reinforcing* stimuli atau *reinforcer* karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme.

Skinner (Notoadmodjo, 2007) perilaku merupakan repon atau reaksi seseorang terhadap stimulasi (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi karena ada stimulasi terhadap manusia dan manusia tersebut berespon. Azwar (2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu:

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (obyek)
- 2) *Interest*, dimana orang mulai tertarik kepada stimulasi
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah tidak baik lagi.
- 4) *Trial*, dimana seseorang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption*, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan tingkatan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulasi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Faktor – faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat bawaan misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007)

c. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Poerwadarminta (2003), mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas. Perilaku merokok adalah aktivitas membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok (Istiqomah, 2004).

Perilaku merokok dilihat dilihat dari berbagai sudut pandang dinilai sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Meskipun semua orang mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas merokok, hal itu tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat (Aula, 2010).

d. Tahapan Perilaku Merokok

Menurut Lventhal & Clearly dalam Dian dan Avin (2006) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok :

1) Tahap *preparatory*

Seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

2) Tahap *initiation*

Tahap *initiation* atau penitisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

3) Tahap *becoming a smoker*

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang setiap hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

4) Tahap *maintenance of smoking*

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Perilaku individu disebabkan pengaruh lingkungan, individu dan kognitif Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguat positif dari keluarga maupun lingkungan pertemanan (*peer group*) tetapi juga adanya pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok.

e. Tipe-tipe perokok

Mereka yang dikatakan perokok sangat berat adalah bila mengkonsumsi lebih dari 31 batang per hari dan selang merokoknya adalah lima menit setelah bangun pagi. Perokok berat merokok sekitar 21 sampai 30 batang, sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar waktu 6 sampai 30 menit. Perokok sedang menghabiskan rokok 11 sampai 21 batang dengan selang waktu 31 sampai 60 menit setelah bangun pagi. Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi.

Menurut Silvan Tomkins ada 4 tipe perilaku merokok berdasarkan *management of affect theory*, ke-empat tipe tersebut antara lain:

1) Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

Dengan merokok seseorang merasakan menambah rasa yang positif. Menurut Walubi (2004) yang mengutip teori *Psychological Factor in Smoking* menambahkan ada tiga sub tipe ini :

- a). *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
- b). *Simulation to pick them up*, perilaku merokok hanya dilakukan sekedamya untuk menyenangkan perasaan.

b). *Pleasure of handling the cigureme*, kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja, atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokok dengan jari-jarinya hanya sebelum menyalakannya dengan api.

2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila ia marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok. bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

3) Perilaku merokok yang adiktif

Oleh Green disebut sebagai *psychological addiction*. Mereka yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah untuk membeli rokok, walaupun tengah malam sekalipun, karena ia khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat ia menginginkannya.

4) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perassan mereka tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutinnnya. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini, merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari ia menhidupkan api rokoknya bila rokok yang terdahulu. telah benarbenar habis.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja

Green (2005) mengungkapkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor-faktor penguat (*reinforcing factor*).

- 1) Faktor-faktor *predisposisi* mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Hal di atas dapat dijelaskan dengan contoh yaitu pemeriksaan kesehatan bagi remaja dimana diperlukan pengetahuan dan kesadaran remaja tersebut tentang menjauhi perilaku merokok, baik bagi kesehatan remaja sendiri dan orang lain. Namun kadang-kadang kepercayaan, tradisi dan

system nilai masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat remaja untuk berperilaku merokok atau tidak merokok.

- 2) Faktor-faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya adanya larangan merokok di masyarakat, termasuk juga keaktifan petugas kesehatan untuk mengkampanyekan untuk tidak merokok.
- 3) Faktor-faktor penguat meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan dan undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan. Faktor penguat dapat bersifat positif atau negatif, tergantung dari sikap dan perilaku orang didalam lingkungannya. (Green, 2005).

Remaja merokok dipengaruhi oleh (Kusworo, 2000)

- 1) Pengaruh orang tua

Dalam sebuah penelitian, remaja merokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras sehingga lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan

tujuan dalam jangka panjang lebih suli, untuk terlibat dalam urusan rokok atau obat-obatan. Hal ini berbeda dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah "kerjakan urusanmu sendiri-sendiri". Dan kejadian yang lebih berat sendiri yaitu jika orang tua sendiri menjadi contoh sebagai perokok berat sehingga kemungkinan besar anaknya akan menjadi perokok. Perilaku merokok didapati pula pada mereka yang tinggal dengan satu orang (*single parent*), remaja akan merokok jika ayah mereka merokok. Ini terjadi pada remaja putri.

2) Pengaruh teman

Berbagai fakta membuktikan jika semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan begitu juga sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yaitu remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-temannya dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat perokok dan juga remaja yang tidak merokok.

3) Faktor kepribadian

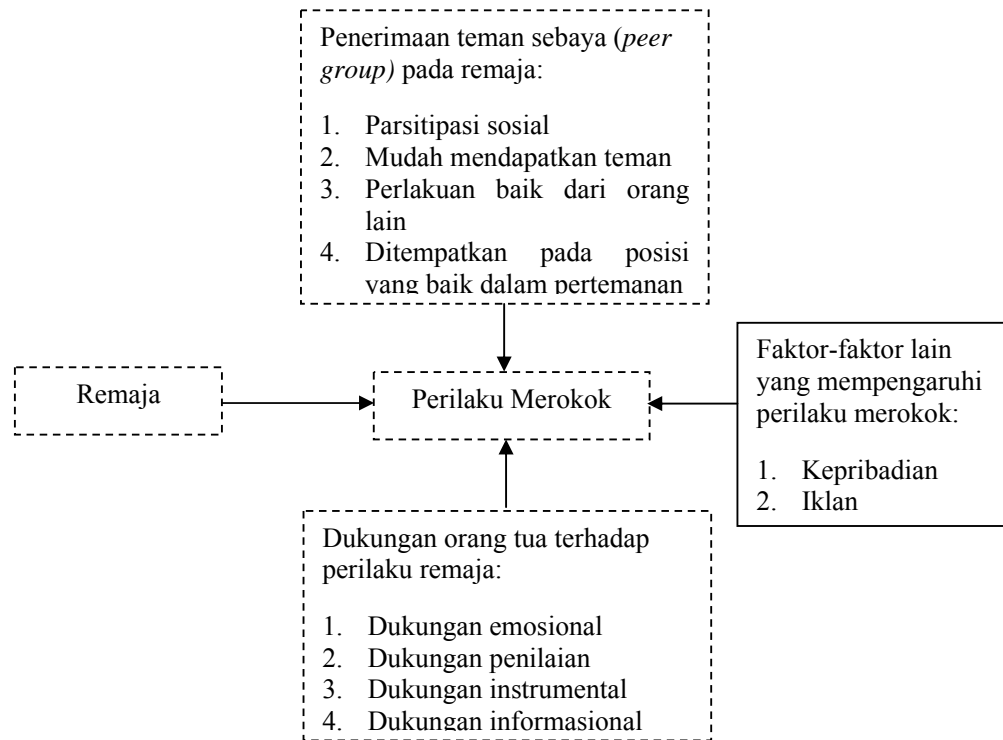
Orang mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik. Mau jiwa, membebaskan

diri dari kebosanan. Satu sifat kepribadian bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) adalah konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tinggi pada suatu tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna dibanding dengan mereka yang memiliki skor rendah.

4) Pengaruh iklan

Melihat iklan dimedia masa maupun elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

B. Kerangka Teori



Keterangan:

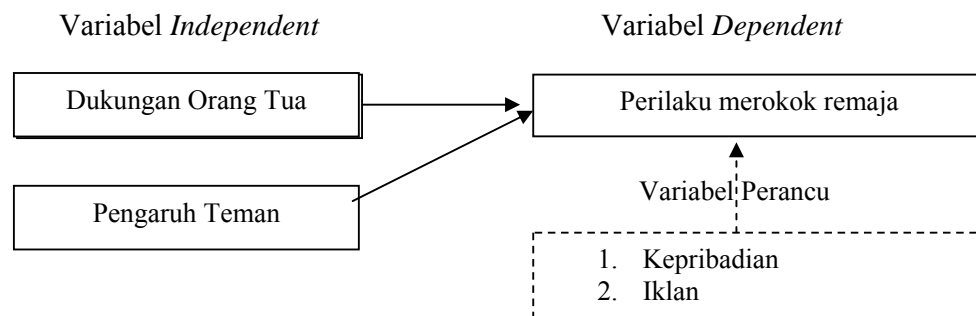
————— : tidak diteliti

----- : diteliti

Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: Kusworo (2000), Friedman (2010), dan Hurlock (2006)

C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah:

H_a : terdapat hubungan pertemanan (*peer group*) dan dukungan orang tua terhadap perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit.